

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah yang mengandung arti bahwa keberadaannya di muka bumi ini adalah dengan disebarluaskan dan diperkenalkan kepada umat melalui aktivitas dakwah, bukan dengan paksaan, kekerasan, tidak pula dengan kekuatan pedang. Hal ini dapat kita pahami, karena Islam adalah agama perdamaian, cinta kasih, agama pembebas dari belenggu perbudakan, agama yang mengakui hak dan kewajiban setiap individu (An-Nabiry, 2008: 13).

Dakwah di dalam Islam merupakan tujuan besar yang menyangkut kepentingan umat. Sebab, Islam tidak mungkin berkembang tanpa adanya dakwah Islamiyah yang disebarkan oleh para tokoh-tokoh dakwah, karena dalam kehidupan Rasulullah pun sudah menjadi hal yang wajib dengan kegiatan berdakwah. Demikian pula yang harus dikembangkan oleh para sahabat dan para penerus beliau (Amin, 2013: xx-xxi).

Dakwah merupakan aktivitas untuk mengajak manusia agar berbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat (Amin, 2013: xviii). Suryanegara mengemukakan bahwa dakwah adalah aktivitas menciptakan perubahan sosial dan pribadi yang

didasarkan pada tingkah laku pelaku pembaharunya. Emha Ainun Nadjib (1994: 147), dakwah adalah bagaimana memperkenalkan Islam dengan cara yang menarik. Bentuk-bentuk dakwah terus-menerus direformasi, tetapi bukan menyesuaikan diri terhadap segala kemajuan zaman, melainkan tetap berdiri diatas landasan tauhid Islam dengan memodifikasi ungkapan-ungkapan budayanya (Muhyiddin, 2002: 28-29).

Amrullah Ahmad mengemukakan, dakwah adalah mengajak umat manusia supaya masuk ke jalan Allah (sistem dakwah) secara menyeluruh baik dengan lisan dan tulisan maupun dengan perbuatan dalam rangka mewujudkan ajaran Islam menjadi kenyataan dalam kehidupan *syahsyiyyah*, *usrah jamaah* dan *ummah* dalam semua segi kehidupan sehingga terwujud kualitas *khairul ummah* (Supena, 2013: 90).

Hal ini juga dikatakan oleh Hasan Al-Banna tentang dakwah yang tenang dan *tawadhu'*. Tenang, tetapi lebih kuat daripada angin topan. *Tawadhu'*, tetapi lebih tinggi daripada gunung. Sempit, tetapi lebih luas daripada batas-batas teritorial bumi seluruhnya. Bersih dari fenomena kepalsuan dan kebohongan yang menawan, tetapi penuh dengan keagungan, kebenaran dan keindahan wahyu serta perlindungan Allah. Bersih dari hawa nafsu dan tuntutan kepentingan pribadi. Dakwah ini akan mewariskan kepada orang-orang mukmin dan orang-orang yang jujur ketika beramal di dalamnya, sebuah kepemimpinan di dunia dan di akhirat (Aziz, 2008: 61).

Berdakwah merupakan kewajiban atas seorang muslim dan muslimat, bisa jadi kewajiban berdakwah ini merupakan kewajiban individual maupun bersama. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali- Imran : 104;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung (Depag RI, 2010: 13).

Dari firman Allah swt diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas dakwah benar-benar perintah. Hal ini ditegaskan oleh hadis Rasulullah saw:

أَيُّهُ لَوْ عَلَيَّ بَلَّغُوا (sampaikan dariku, walau satu ayat). Inilah yang membuat kegiatan atau aktivitas dakwah boleh atau harus dilakukan oleh siapa saja yang mempunyai rasa keterpanggilan untuk menyebarkan agama Islam bahkan ke penjuru dunia meskipun satu ayat (Salim, 2005: 288-289).

Kegiatan dakwah sering dipahami sebagai upaya untuk memberikan solusi Islam terhadap berbagai masalah kehidupan tersebut mencakup seluruh aspek, seperti aspek ekonomi, sosial, hukum, politik, sains, teknologi dan sebagainya (Pimay, 2006: ix). Menurut Syukir (1983: 51) tujuan dakwah yaitu: (1) mengajak manusia untuk menetapkan hukum Allah yang akan mewujudkan

kesejahteraan dan keselamatan bagi umat manusia seluruhnya, (2) menegakkan ajaran Islam kepada setiap insan baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan yang sesuai dengan ajaran tersebut (Saerozi, 2013: 27).

Keberhasilan dalam berdakwah ditentukan oleh bagaimana seorang da'i dalam memilih metode dakwah yang tepat agar mampu tersampaikan kepada mad'u dengan baik, karena tujuan dakwah adalah untuk mengubah perilaku keagamaan masyarakat menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran Islam agar tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Dakwah yang baik bukanlah dakwah yang bersifat menggurui, tetapi bagaimana pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an melalui dakwah mampu menggugah kesadaran dan menggerakkan partisipasi dari pendengarnya yaitu mad'u atau masyarakat. Selain itu seorang da'i hendaknya berperilaku sesuai dengan apa yang telah disampaikan kepada mad'unya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surah ash-Shaff: 2-3:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ
 اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٣﴾

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (Depag RI, 2010: 108).

Berdasarkan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa seorang da'i sebelum dirinya memberikan materi dakwah berupa *amar ma'ruf nahi mungkar* kepada mad'u, hendaknya mempunyai karakter dan berkepribadian yang baik bagi dirinya sendiri yang mencerminkan nilai-nilai Islami, mempunyai sifat kharismatik, dan berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan cara teladan seperti itu, dakwah akan merasa mengena dihati mad'u dan dianggap tidak hanya menggurui.

Memahami perkembangan mad'u yang semakin berpengetahuan agama yang heterogen, seorang da'i juga akan berhadapan dengan masyarakat yang memiliki tingkat intelektual yang beragam, mulai dari kurang pengetahuan hingga yang tingkatan cendikiawan. Umumnya, mad'u yang awam akan menerima materi yang sangat sederhana, sedangkan tingkatan cendikiawan hanya mau menerima sesuatu atas dasar *hujjah* atau argumentasi dan keterangan-keterangan yang nyata dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Diluar dua kelompok itu, terdapat kelompok yang menempati posisi tengah antara keduanya. Mereka adalah orang yang serba ragu disebabkan oleh bermacam informasi atau pengetahuan yang serba setengah-setengah (Pimay, 2006: 43-44).

Berangkat dari tingkat keragaman masyarakat, maka seorang da'i dalam berdakwah hendaknya memperhatikan metode dakwah yang akan digunakan. Metode tersebut disesuaikan agar lebih efektif sesuai dengan mad'u yang dihadapi. Seharusnya para

da'i saat ini banyak menggunakan metode dakwah *mau'idzah hasanah* dan metode *uswatun hasanah* agar mengena di hati mad'u, seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Qutub bahwa sebaik-baik kalam adalah *kalamullah* (Al-Qur'an), tetapi *kalamullah* saja tidak dapat merubah masyarakat menjadi baik. Di samping menurunkan seorang Nabi, yaitu Muhammad saw untuk menerjemahkan *kalam* Allah tersebut dalam kehidupan nyata sehari-hari (Pimay, 2006: 91).

Salah satu kelompok sasaran dalam berdakwah adalah santri. Jumlah santri dalam sebuah Pesantren biasanya dijadikan tolak ukur atas maju mundurnya suatu pesantren. Semakin banyak santri, Pesantren dinilai lebih maju, dan juga sebaliknya. Pada hakekatnya tingkat pencapaian prestasi santri dalam sistem tradisional diukur dengan totalitas santri sebagai pribadi, perilaku, dan moral. Kesalehannya dipandang sama atau sebenarnya lebih tinggi dalam mementingkan pencapaian kemanfaatan dalam bidang lainnya (Muthohar, 2007: 33-34).

Salah satu ulama yang menurut penulis tepat untuk dijadikan penelitian dalam metode dakwah adalah Kyai Abdul Muiz. Alasan penelitian di Pondok Pesantren Salafiyah yang menarik dari Kyai Abdul Muiz yaitu Kyai termuda yang mampu mengubah kepribadian santri dengan cara dakwahnya yang sebelum masuk pesantren berwatak keras kepala, tidak taat dengan perintah Allah, tidak memiliki sopan santun, tidak amanah, suka berbohong kepada orang tuanya, dan lain-lain,

hingga mengalami perubahan secara bertahap menjadi seorang santri yang baik.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu santri Kyai Abdul Muiz, yang menyatakan bahwa di dalam berdakwah beliau sangat lemah lembut dan mencerminkan sikap ke-santriannya yang selalu *tawadhu'*, sederhana dan kharismatik. Beliau salah seorang Kyai yang dapat mentransformasikan sikap *tawadhu'* secara *apik* dalam kepribadian santri salafiyah. Selain itu, beliau Kyai yang menanamkan sikap idealisme seorang santri agar santri tidak hanya label atau *casingnya* saja. Tetapi dituntut mempunyai kepribadian santri yang luar dan dalamnya agar tidak kehilangan jati diri sebagai santri. Di samping itu, santri juga diberi amanah agar tidak menghilangkan sikap-sikap ke-salafannya agar mencerminkan identitas pondok Salafiyah yang sejati (Hasil wawancara dengan M. Didik Al-Amir, santri Pondok Pesantren Salafiyah, Hari Minggu, 31 Januari 2016).

Berdasarkan deskripsi, penulis ingin mencoba mengkaji lebih mendalam tentang metode dakwah Kyai Abdul Muiz yang diterapkan kepada santri di pondok pesantren Salafiyah secara mendalam. Latar belakang inilah yang mengantarkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Metode Dakwah Kyai Abdul Muiz dalam Membentuk Kepribadian Muslim Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Karangmalang Kangkung Kendal” sebagai obyek penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pokok penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Metode Dakwah Kyai Abdul Muiz dalam membentuk kepribadian muslim santri di Pondok Pesantren Salafiyah Karangmalang Kangkung Kendal?
2. Bagaimana kepribadian muslim santri di Pondok Pesantren Salafiyah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis Metode Dakwah Kyai Abdul Muiz dalam membentuk kepribadian muslim santri di Pondok Pesantren Salafiyah Karangmalang Kangkung Kendal.

1. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih khazanah keilmuan, terutama pengembangan keilmuan dakwahnya, tentang metode dakwah.

- b. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat menjadi masukan bagi para da'i, untuk mengembangkan metode dakwah sebagaimana yang dilakukan oleh Kyai Abdul Muiz untuk menunjang keberhasilan dakwah.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis menyebutkan beberapa penelitian terdahulu yang sudah ada. Namun, berbeda dengan penelitian penulis. Untuk itu, penulis menyebut beberapa penelitian sebagai berikut:

Pertama, penelitian Puji Astuti dengan judul “Metode Bimbingan Agama Islam Ustadz Qutub Izzidin dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Santri Pondok Pesantren Al Haromain Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara”. Puji Astuti menjelaskan dalam penelitiannya bahwa perilaku keagamaan santri Pondok Pesantren Al-Haroman awalnya menunjukkan respon terpaksa dalam menjalankan hal-hal yang diajarkan dalam agama Islam, yang disampaikan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang diterapkan di Pondok Pesantren. Dengan demikian, ustadz Qutub Izzidin menggunakan metode bimbingan agama Islam seperti : metode keteladanan, metode latihan dan pembiasaan, mendidik melalui *ibrah* yang akhirnya dapat membentuk perilaku keagamaan santri menjadi lebih baik.

Kedua, penelitian Machfud Syaefudin dengan judul “Persepsi Santri Muallaf Tentang Dakwah Abah K. M Syaeful Anwar Zuhri Rosyid di Pondok Pesantren Az-Zuhri Ketileng Semarang”. Machfud Syaefudin menjelaskan dalam penelitiannya bahwa teknik dakwah yang digunakan Abah Kyai M. Syaeful Anwar Zuhri yaitu teknik *spiritual methode* dan *client centered methode*. Dakwah yang disajikan terdiri dari pengajian yang

sifatnya *internal* (di pondok) dan *eksternal* (di luar daerah). Dari metode diatas memberikan persepsi para santri muallaf bahwa dakwah Abah Syaeful dinilai menyenangkan, menyejukkan dan tidak mempersulit.

Ketiga, penelitian Sholekhah Rinto Yuliana dengan judul “Model Dakwah Bimbingan untuk Pekerja Seks Komersial (PSK) Mangkang oleh KH. Ahmad Sirojudin”. Sholekhah Rinto Yuliana menjelaskan dalam penelitiannya bahwa metode dakwah yang dilakukan oleh KH. Ahmad Sirojudin menggunakan pendekatan sosiologis religious sehingga pekerja seks dan masyarakat sekitar lokalisasi sebagai obyek merasa senang dan menerima bimbingannya. Sedangkan dakwah bimbingan menekankan pada langkah kuratif dan konstruksi. Kuratif yaitu usaha untuk memberikan pembinaan terhadap masyarakat sekitar lokalikasi agar tidak terjerumus dalam prostitusi sedangkan konstruksi yaitu pembentukan dan pembinaan sikap Islami maupun sikap yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai atau norma-norma kemasyarakatan.

Keempat, penelitian Muhammad Munir dengan judul ”Bimbingan Konseling Islami dengan Pendekatan Dzikir dalam Mengatasi Korban Penyalahgunaan Narkoba di Pondok Rehabilitasi Narkoba Sabilul Huda Addahlani Semarang”. Muhammad Munir menjelaskan dalam penelitiannya bahwa metode *talqin* dan *dzikir* merupakan teknik psikoreligius yang mengubah kebejatan moral, frustasi dan gangguan mental lainnya

menjadi sikap terpuji. Dengan metode ini, hampir 99% pasien yang mengikuti terapi dengan sempurna ia bisa melepaskan diri dari jeratan narkoba.

Kelima, penelitian Arina Siti Nur Sa'adah dengan judul "Peran Kyai Salaf dalam Menumbuhkan Sikap Kemandirian Santri di Bidang Ekonomi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Hidayat Desa Krasak Kabupaten Demak)". Arina Siti Nur Sa'adah menjelaskan dalam penelitiannya bahwa kemandirian yang ditumbuhkan oleh Kyai salaf terbukti dengan banyaknya alumni santri yang menjadi pengusaha di segala bidang. Peran Kyai salaf dalam menumbuhkan sikap kemandirian santri berperan sebagai pendidik, pelaku ekonomi, penyampai kebijakan pemerintah dan motivator.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti adalah terletak pada aspek obyek penelitian. Penelitian Puji Astuti menitikberatkan penelitian pada metode bimbingan agama Islam, Machfud Syaefudin menitikberatkan penelitian pada persepsi santri muallaf, Sholekhah Rinto Yuliana metinikberatkan penelitian pada model dakwah bimbingan untuk Pekerja Seks Komersial (PSK), sedangkan Muhammad Munir menitikberatkan penelitian pada bimbingan konseling Islami dengan Pendekatan Dzikir dalam mengatasi morban penyalahgunaan narkoba, dan Arina Siti Nur Sa'adah menitikberatkan penelitian pada peran Kyai Salaf dalam menumbuhkan sikap kemandirian santri di bidang ekonomi. Adapun penelitian yang sedang diteliti oleh

penulis lebih pada kajian metode dakwah Kyai Abdul Muiz, khususnya dalam membentuk kepribadian muslim santri.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Termasuk penelitian kualitatif karena dilakukan pada taraf atau kadar kajian dan analisis semata-mata ingin mengungkapkan suatu gejala/pertanda dan keadaan sebagaimana adanya (Supardi, 2005: 27). Penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis mengenai bagaimana metode dakwah Kyai Abdul Muiz.

2. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini, sumber data dibedakan kedalam dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh dari subyek penelitian dengan mengambil data secara langsung pada subyek sebagai informasi yang dicari (Azwar, 2007: 91). Dalam penelitian ini, sumber data primernya adalah Kyai Abdul Muiz. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan Kyai Abdul Muiz.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber yang menjadi bahan penunjang dan pelengkap dalam melakukan

penelitian, seperti: buku-buku, artikel, makalah, dan penelitian-penelitian yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian ini. Sumber tertulis lainnya adalah dokumen pribadi, yaitu tulisan tentang diri seseorang yang ditulisnya sendiri. Dokumen pribadi bisa berupa surat, buku harian, anggaran penerimaan atau pengeluaran diri atau rumah tangga, surat-surat, cerita seseorang tentang keadaan lokal, pepatah, lagu daerah, drama lokal, dan sebagainya (Moleong, 2012: 159).

Sumber data sekunder bisa diperoleh dari berbagai sumber, seperti: ustadz atau ustazah, pengurus, santri, alumni, masyarakat yang berada di sekitar Pondok Pesantren Salafiyah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data pada penelitian ini diperlukan beberapa teknik pengumpulan data melalui beberapa metode yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan terhadap pola perilaku manusia dalam situasi tertentu, untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang diinginkan (Sugiyono, 2013: 196). Observasi dalam penelitian untuk mendapatkan pengetahuan dan gambaran tentang objek penelitian dengan mengobservasi letak geografis, keadaan

santri, sarana dan prasarana, dan metode dakwah yang dilakukan Kyai Abdul Muiz di Pondok Pesantren Salafiyah Karangmalang.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2012: 410). Wawancara dalam penelitian ini ada dua yaitu primer dan sekunder. Wawancara ditujukan kepada pak Kyai Abdul Muiz untuk memperoleh informasi tentang metode dakwah yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah. Sedangkan wawancara yang ditujukan kepada keluarga *Ndalem*, ustadz atau ustadzah, pengurus atau santri atau alumni, masyarakat, dan tokoh Desa Karangmalang untuk melengkapi informasi tentang metode dakwah yang dilakukan Kyai Abdul Muiz di Pondok Pesantren Salafiyah.

c. Dokumentasi

Dalam penelitan ini akan dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah peneliti mencari dan mendapatkan data-data dengan melalui data-data dari prasasti-prasasti, naskah-naskah kearsipan (baik dalam bentuk barang cetakan maupun rekaman), data gambar/foto/blue print dan

sebagainya (Supardi, 2005: 138). Dokumentasi yang peneliti maksud bisa diperoleh dari skripsi, majalah, internet, rekaman dan foto-foto kegiatan, naskah-naskah dan arsip yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2011: 333).

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Milles and Huberman (Sugiyono, 2011: 333). Ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif menurutnya, yaitu:

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Pada tahap ini peneliti akan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, kemudian dilakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selanjutnya dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja), dan *chart*. Pada tahap ini peneliti mampu menyajikan data yang berkaitan dengan metode dakwah Kyai Abdul Muiz.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Maksudnya adalah penarikan kesimpulan dan *verification*. Pada tahap ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah bahkan dapat menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, dapat juga merupakan penggambaran yang lebih jelas tentang objek, dapat juga berupa hubungan kausal, hipotesis atau materi. Pada tahap ini, penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian dengan lebih jelas berkaitan dengan judul penelitian “Metode Dakwah Kyai Abdul Muiz dalam Membentuk Kepribadian Muslim Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Karangmalang Kungkung Kendal”.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Hasil penelitian yang penulis laksanakan akan penulis paparkan dalam tiga bagian yakni awal, bagian isi dan bagian penutup dengan penjelasan sebagai berikut:

Bagian awal isinya meliputi halaman *cover*, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto,

halaman persembahan, halaman kata pengantar halaman abstrak dan halaman daftar isi. Bagian isi yang berisikan lima bab dengan penjelasan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Mencakup Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II: KERANGKA TEORI

Mencakup kerangka teori yang terdiri dari dua sub bab. Sub bab yang pertama adalah dakwah yang meliputi pengertian dakwah, tujuan dakwah, metode dakwah dan macam-macam metode dakwah. Sub bab kedua meliputi pengertian kepribadian muslim santri dan tipe-tipe kepribadian muslim santri.

BAB III: GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN

Bab ketiga berisi tentang paparan data, bab ini terdiri dari dua sub bab yaitu objek penelitian dan hasil penelitian. Sub bab pertama mengemukakan secara rinci data-data tentang umum antara lain, sejarah berdirinya Pon-pes Salafiyah, letak geografis, keadaan santri, sarana dan prasarana, struktur organisasi Pondok Pesantren Salafiyah, kegiatan Pon-pes Salafiyah, visi dan misi, tujuan Pon-pes Salafiyah.

Sedangkan sub bab kedua berisi tentang data khusus meliputi: metode dakwah yang dilakukan Kyai Abdul Muiz di Pondok Pesantren Salafiyah, dan kepribadian Muslim santri di Pondok Pesantren Salafiyah beserta analisisnya.

BAB IV: ANALISIS DATA PENELITIAN

Mencakup analisis metode dakwah Kyai Abdul Muiz. Bab ini terdiri dari dua sub bab, sub bab pertama adalah analisis metode dakwah Kyai Abdul Muiz . Sub bab kedua adalah analisi Kepribadian Muslim Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Karangmalang Kangkung Kendal.

BAB V: PENUTUP

Merupakan bab terakhir pada penulisan skripsi, meliputi: kesimpulan, saran-saran dan penutup. Sedangkan pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata penulis.